

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam pembangunan, proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan, yang mempunyai tujuan untuk memperbaiki kualitas kehidupan dalam pengembangan sumber daya manusia yang bermutu guna mencapai tuntutan globalisasi dan persaingan era pasar bebas. Berbicara tentang pendidikan sudah barang tentu tak lepas dari semua upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Terutama peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan, satu diantaranya peningkatan kualitas kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Pendidikan juga merupakan suatu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan suatu bangsa, karena itu maju mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh suatu pendidikan di negara itu sendiri. Pendidikan yang baik itu suatu usaha yang berhasil membawa semua peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSP Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Tujuan pendidikan di Indonesia diupayakan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam intelektual, tapi juga memiliki kepribadian yang mulia serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu pendidikan tersebut harus diberikan semenjak mereka masih anak-anak baik berupa pendidikan umum maupun pendidikan agama, karena kedua materi pendidikan tersebut akan mampu membentuk pribadi-pribadi muslim yang beriman dan bertakwa yang berkualitas tinggi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya sebagai khalifah dimuka bumi.

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSP Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1).

Sebagaimana dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah dimuka bumi. “Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kamu bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “sungguh aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Q.S. Al-Baqarah : 30)²

Pelaksanaan tugas pendidik tidaklah mudah sehingga pendidik dituntut berinteraksi dengan peserta didik dengan baik. Upaya menciptakan kondisi yang kondusif dalam kegiatan pembelajaran komunikatif dan menyenangkan dapat membentuk sikap positif bagi peserta didik dalam menerima pelajaran dari seorang pendidik. Peserta didik bukan hanya mengikuti pelajaran melainkan akan menerima pelajaran itu dengan ikhlas, sehingga pembelajaran itu berbekas pada peserta didik, *al ta'lim yalsa*.³

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.⁴ Interaksi ini disebut interaksi pendidikan yaitu saling pengaruh antara pendidik dan peserta didik. Dalam saling mempengaruhi ini peranan pendidik lebih besar kedudukannya. Maka interaksi antara pendidik dan peserta didik ini disebut juga dengan pembelajaran.

Agama Islam menganjurkan kepada penganutnya untuk mempelajari dan memahami ilmu pengetahuan, baik ilmu yang berhubungan langsung dengan urusan dunia ataupun ilmu yang berhubungan dengan akhirat. Mencari ilmu pengetahuan merupakan perintah dari Rasulullah saw, sebagaimana dalam sabdanya, “menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang mukmin dan mukminat”.

² Al-Qur'an Terjemahan. 2020. Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah.

³ Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 134

⁴ RA. Suryadi, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Deepublish, 2016), hal. 61

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan membelajarkan siswa dengan tujuan tertentu. Tujuan pembelajaran ini terangkum dalam tiga aspek, yaitu afektif, psikomotor dan kognitif. Demikian pula dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketiga aspek tersebut harus seimbang dan selaras. Kolaborasi antara tiga aspek tersebut akan mendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejatinya bukan hanya berkisar pada kemampuan memahami dan menghafal. Kemampuan ini harus diwujudkan pula dalam kemampuan bersikap dan mewujudkan pemahaman dalam bentuk pengamalan ataupun keterampilan. Misalnya, dalam mempelajari tata cara bersuci, selain siswa dipahamkan tentang pengertian tayamum, menghafal doa tentang bertayamum, siswa juga diberikan contoh tata cara bertayamum, sikap dalam bertayamum dan setelah bertayamum sehingga mampu menirukan dan melaksanakannya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses pendidikan yang dilakukan pendidik untuk membekali anak didik dengan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan pengamalan ajaran Islam.⁵ Dalam hal ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus menempatkan ajaran Islam sebagai suatu obyek kajian yang melihat Islam sebagai sebuah sistem nilai dan sistem moral yang tidak hanya diketahui dan dipahami, tapi juga dirasakan serta dijadikan sebuah aksi dalam kehidupan anak didik.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab II Pasal 2 menyatakan, “Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.”⁶

⁵ Solichin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 33

⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab II Pasal 2.

Inti pendidikan agama lebih ditekankan pada proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Mengingat hakikat pendidikan agama bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa sebagai sarana untuk mencapai kehidupan manusia yang seutuhnya secara lahiriyah dan batiniyah. Dalam hal ini Islam yang mengacu kepada keimanan dan ketaqwaan sebagai pondasi yang tidak tampak, akan mendorong proses perilaku yang nampak, sehingga terwujud dalam akhlak yang mulia di berbagai bidang kehidupan termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan manusia yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi baik yang jasmani maupun rohani, agar pribadi muslim dapat menjalankan hubungan yang harmonis antara seorang hamba dengan Allah, antara sesama manusia maupun dengan alam sekitar.⁷ Setelah melewati proses pembelajaran, diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

Terdapat berbagai pendekatan dan metode dalam belajar yang tujuannya adalah agar siswa mampu berpikir kritis dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Selain itu juga ada beberapa teori belajar yang dapat digunakan dalam pendidikan di sekolah. Teori pendidikan, belajar, dan pembelajaran yang digagas oleh berbagai pemikir telah banyak muncul dalam sejarah umat manusia. Nadanya sangat beragam dan variatif. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, punya kekuatan dan kelemahan. Oleh karena itu, untuk memilih teori belajar mana yang baik tergantung dari tujuan pembelajaran itu sendiri.

Belajar atau pembelajaran pada ranah psikologi menjadi bahasan dalam psikologi kognitif. Psikologi kognitif sebagai salah satu pendekatan dalam psikologi telah banyak digunakan pada berbagai aspek kehidupan. Adapun untuk bidang pendidikan psikologi kognitif telah berpengaruh besar terhadap beragamnya gaya belajar. Selain Piaget dengan teori perkembangan kognitifnya yang menetapkan beragam tahapan perkembangan intelektual manusia dari lahir samapai

⁷ Aedi, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016 Cetakan Kedua), hal. 66

dewasa beserta ciri-cirinya. Terdapat juga teori belajar sosial atau teori kognitif sosial yang juga dikenal dengan sebutan belajar *observasional* atau belajar dengan pengamatan yang dikembangkan oleh Albert Bandura.

Jika teori kognitif Piaget berkontribusi pada tahapan perkembangan kognitif individu yang dapat digunakan dalam menentukan metode yang sesuai dengan tahapan usia individu dalam proses pembelajaran, maka pada teori kognitif sosial Bandura kontribusinya lebih kepada metode individu didalam mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan kemampuan kognitif yang dimiliki individu dalam belajar sosial atau dari lingkungan, sehingga dapat mempengaruhi dan merubah perilaku individu.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan di SMPN 1 Cilawu yang berlokasi di Kabupaten Garut, didapatkan beberapa problem diantaranya sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa: Salah satu masalah yang diidentifikasi adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cilawu. Meskipun telah dilakukan upaya yang cukup maksimal yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran seperti penggunaan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran.
2. Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa: Masalah lain yang ditemukan adalah kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun guru telah memberikan video motivasi yang relevan dengan materi yang diajarkan, masih terdapat kesulitan dalam mengembangkan berpikir kritis di antara siswa.
3. Kurangnya keterlibatan siswa dan dukungan lingkungan: Terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa tidak hanya tergantung pada upaya sekolah dan guru. Melainkan siswa harus aktif terlibat dan perlunya dukungan dari keluarga dan masyarakat menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa secara holistik.
4. Kurangnya keaktifan dan imajinasi serta ide-ide siswa dalam pembelajaran, hal ini tampak pada perilaku siswa yang cenderung hanya mencatat dan mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh guru.

5. Siswa enggan mengemukakan pendapatnya atau bertanya pada guru selama pembelajaran berlangsung, maka berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, selama ini proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah tersebut masih menggunakan paradigma yang lama, dimana guru memberikan pengetahuan secara pasif sehingga siswa yang menerima penjelasan dari guru tersebut potensinya tidak dapat dikeluarkan.

Dari paparan di atas, penulis terdorong untuk mengkaji dan mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian tugas tesis dengan judul, “Implementasi Model *Social Cognitive Theory* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 1 Cilawu Garut”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka timbul suatu pokok permasalahan yang akan dijadikan rumusan masalah dan menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana penerapan model *social cognitive theory* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 1 Cilawu Garut?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *social cognitive theory* dengan model *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 1 Cilawu Garut?
3. Bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan model *social cognitive theory* dengan model *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 1 Cilawu Garut?
4. Bagaimana efektivitas model *social cognitive theory* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 1 Cilawu Garut?

C. Tujuan Penelitian

Dengan timbulnya suatu rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian yang akan dikaji oleh penulis, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model *social cognitive theory* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 1 Cilawu Garut.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *social cognitive theory* dengan model *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 1 Cilawu Garut.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan model *social cognitive theory* dengan model *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 1 Cilawu Garut.
4. Untuk mengetahui efektivitas model *social cognitive theory* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 1 Cilawu Garut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan khazanah pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pembelajaran PAI yang sistematis dan komprehensif bagi peserta didik tingkat SMP/ sederajat. Hal ini ditujukan untuk menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa melalui implementasi model *social cognitive theory*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Sebagai pedoman bagi pendidik terkhusus bagi pendidik Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi peserta didik pada pembelajaran PAI.

b. Bagi Sekolah

Dapat dipergunakan sebagai pembinaan untuk para pendidik dalam melaksanakan tugas mengajar agar pembelajaran lebih efektif dan bermakna.

c. Bagi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Menunjukkan kepada khalayak masyarakat tentang kepedulian Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap Pendidikan Agama Islam sebagai bahan pustaka yang dapat memberikan informasi bagi pihak yang berkepentingan.

E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di awal, maka peneliti akan menerapkan model *social cognitive theory* dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan di SMPN 1 Cilawu Garut dengan harapan agar bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Menurut teori kognitif sosial bahwa perilaku siswa merupakan hasil belajar dari lingkungan, oleh karenanya untuk merubah perilaku siswa yaitu dengan merubah lingkungannya.

Model *social cognitive theory* merupakan perluasan teori belajar yang tradisional. Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura sekitar tahun 1969. Teori ini menerima sebagian besar prinsip teori belajar perilaku, tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada efek-efek isyarat pada perilaku dan proses mental internal. Jadi, dalam teori kognitif sosial kita akan menggunakan penjelasan reinforcement eksternal dan penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana kita belajar dari orang lain.⁸ Menurut teori kognitif sosial, yang terpenting adalah kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain, mengambil

⁸ Lembah Bodoh, *Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017 Edisi Keenam), hal 15

keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru dan kemudian melakukan perilaku yang terpilih.

Teori kognitif sosial Albert Bandura termasuk dalam kelompok aliran behavioristik. Sebagaimana teori behavioristik yang lain, Bandura berpandangan bahwa perilaku manusia sebagai bentuk respons terhadap stimulus dapat diprediksi dan dimodifikasi. Prinsip pembelajaran menurut teori ini menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir yang dikombinasikan dengan kegiatan pengamatan terhadap realitas sosial. Seseorang dapat memiliki suatu bentuk pemikiran, perilaku, atau bahkan kepribadian tertentu sebagai bentuk akumulasi hasil pengamatan terhadap orang lain sebagai *role model*. Proses peniruan ini terjadi dengan cukup kompleks karena melibatkan representasi simbolik yang kemudian dapat disimpan sebagai *long term memory*.⁹

Teori kognitif sosial tidak hanya menekankan pada pentingnya penyiapan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat ditiru. Teori ini juga memiliki fokus pada proses-proses kognitif yang digunakan dalam membuat keputusan. Menurut Tarsono bahwa individu dapat melakukan *self-control* melalui kognitifnya sehingga ia dapat mengarahkan dan mengatur dirinya sendiri. Hal ini kemudian berkaitan dengan peran keberadaan *reinforcement*. Keberadaan *reinforcement* (penguatan) baik eksternal maupun yang diperoleh dari model yang diamati berfungsi sebagai informasi sekaligus pendorong (*incentive*) bagi individu untuk menunjukkan perilakunya. Komponen pembentuk perilaku yang berasal dari lingkungan dan proses-proses kognitif yang berlangsung dalam diri pembelajar memiliki keterkaitan yang erat hingga dapat menghasilkan bentuk perilaku tertentu.

Penerapan *social cognitive theory* dalam pembelajaran membutuhkan interaksi yang efektif antara individu dengan lingkungannya. Interaksi sosial ditujukan agar setiap individu dapat melakukan proses pembelajaran melalui pengamatan langsung (*observational learning*). Secara umum, belajar melalui pengamatan dalam suatu lingkungan menurut teori kognitif sosial terdiri dari empat proses, yaitu:

⁹ Yanuardianto, *Teori Kognitif Sosial Albert Bandura: Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI*, (Jurnal Auladuna, 2019), hal. 175, Vol. 01 No. 02

1. Perhatian (*Attention*): individu melakukan pengamatan yang selektif dengan mempertimbangkan aksesibilitas, relevansi, kompleksitas, serta nilai fungsional dari perilaku yang diamati. Dalam hal ini proses pengamatan dipengaruhi oleh atribut pribadi pengamat seperti tingkat kemampuan kognitif, preferensi nilai, dan prasangka. Secara sederhana, tahapan ini merupakan proses memahami perilaku model.
2. Retensi (*Retention*): pengamatan terhadap perilaku model kemudian diikuti dengan pengamatan (analisis) terkait konsekuensi yang dapat ditimbulkan selanjutnya. Hasil pengamatan diubah menjadi simbol yang dapat diakses dalam pikiran untuk pembentukan perilaku di masa depan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dalam tahapan ini individu mengingat (retensi jangka panjang) terkait perilaku model yang telah diamati.
3. Produksi (*Production*): representasi simbolik yang diterjemahkan ke dalam respons/tindakan baru melalui mekanisme reproduksi perilaku. Dalam tahapan ini, individu membutuhkan umpan balik dari orang lain untuk menguatkan representasinya. Memori terkait perilaku model yang dikodekan secara simbolis diterjemahkan menjadi perilaku baru.
4. Motivasi (*Motivation*): proses mengaktifkan kembali perilaku jika individu mendapati tanggapan atau konsekuensi positif dari perilakunya tersebut. Dengan kata lain, jika penguatan bersifat positif maka orang akan melakukan perilaku yang dimodelkan secara konsisten.¹⁰

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti: memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis pendapat atau asumsi, dan melakukan ilmiah.¹¹ Duron mengemukakan bahwa “*Critical thinking is a cognitive activity, associated with using the mind*” yang artinya berpikir kritis merupakan aktifitas kognitif, yaitu berhubungan dengan penggunaan pikiran. Berdasarkan dimensi

¹⁰ Lesilolo, *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jurnal Kenosis, 2018), hal. 260, Vol. 04 No. 02

¹¹ Ennis, *Sifat Berpikir Kritis: Garis Besar Disposisi dan Kemampuan Berpikir Kritis*, (Profesor Emeritus: University of Illinois, 2018, Revisi Terakhir), hal 152

kognitif Bloom, kemampuan berpikir kritis menempati bagian dimensi analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Tampak bahwa dimensi-dimensi ini diambil dari sistem taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2010), maka kemampuan berpikir kritis menempati bagian dimensi analisis (C4), dan evaluasi (C5), karena pada versi revisi, dimensi sintesis diintegrasikan ke dalam dimensi analisis.¹²

Sedangkan yang termasuk dalam karakteristik berpikir kritis yaitu:

- 1) Mengidentifikasi masalah
- 2) Mengumpulkan berbagai informasi yang relevan
- 3) Menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah
- 4) Membuat kesimpulan
- 5) Mengungkapkan pendapat
- 6) Mengevaluasi argumen¹³

Hasil belajar pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁴ Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil juga dapat diartikan adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.¹⁵

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan di awal maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

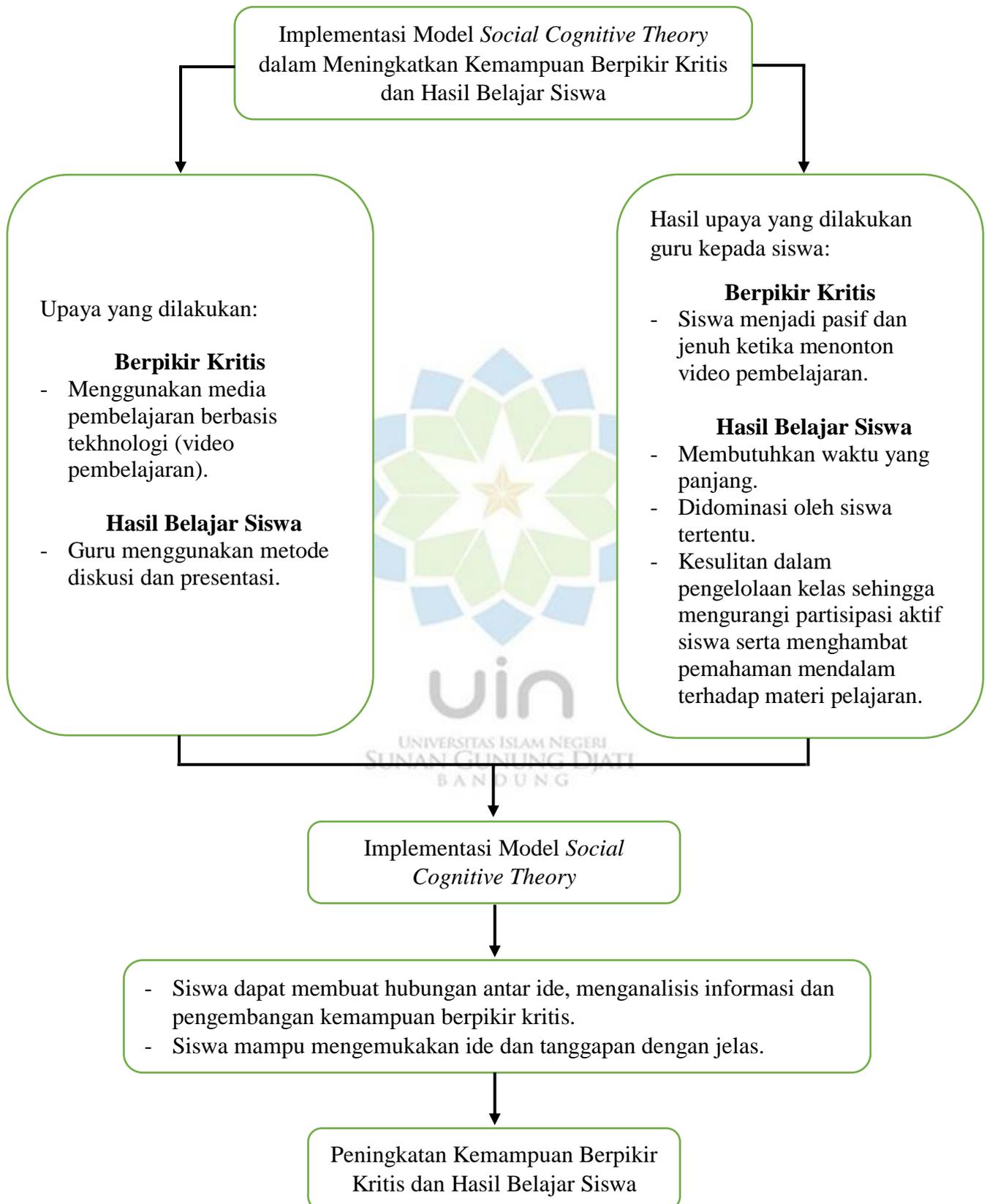
¹² Duron dkk, *Kerangka Berpikir Kritis Untuk Setiap Disiplin*, (Jurnal Internasional Pengajaran dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi, 2020), hal. 161, 17 (2).

¹³ Fisher, *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar Critical Thinking an Introduction*, (Jakarta: Erlangga, 2018), hal. 24

¹⁴ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 53

¹⁵ *Ibid....*, hal. 55

Skema Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.¹⁶

Untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel X (Model *Social Cognitive Theory*), Y₁ (Kemampuan Berpikir Kritis) dengan variabel Y₂ (Hasil Belajar Siswa), maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H₀ : Implementasi model *Social Cognitive Theory* tidak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Cilwu Kabupaten Garut.
- H₁ : Implementasi model *Social Cognitive Theory* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Cilwu Kabupaten Garut.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperjelas arah penelitian dan memastikan bahwa penelitian saat ini adalah asli serta dapat membantu peneliti dalam menemukan rujukan kajian yang relevan. Namun sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian tentang implementasi model *social cognitive theory* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 1 Cilwu Kabupaten Garut.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang meliputi:

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 84

1. Farijah (2021), Tesis “*Implementaasi Model Sosial Learning Theory untuk Meningkatkan Hasil Belajar Psikomotorik Siswa dan Kemampuan Berperilaku Baik pada Materi Akhlak*”. Tesis Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.¹⁷ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mengidentifikasi penerapan model *sosial learning theory* pada mata pelajaran PAI materi Akhlak. 2) Mengidentifikasi perbedaan hasil belajar psikomotorik siswa dengan menggunakan model *sosial learning theory* dan metode ceramah pada mata pelajaran PAI materi Akhlak. 3) Mengidentifikasi perbedaan perilaku baik siswa dengan menggunakan model *sosial learning theory* dan metode ceramah pada mata pelajaran PAI materi Akhlak. 4) Mengidentifikasi efektivitas penerapan model *sosial learning theory* pada mata pelajaran PAI materi Akhlak di SMPN 1 Tukdana Kabupaten Indramayu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar psikomotorik dan kemampuan berperilaku baik dengan menggunakan model *sosial learning theory* dan metode *discovery learning* pada materi akhlak. Adapun rincian tesisnya seperti di bawah ini:

Tabel 1.1
Rincian Tesis Farijah (2021)

	Persamaan	Perbedaan
Metode	Quasi Eksperimen	
Tujuan		Untuk mengetahui efektivitas penerapan model <i>Social Learning Theory</i> pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Akhlak.
Pendekatan	Kuantitatif	
Analisis	Uji T	
Hasil		Terdapat perbedaan hasil belajar psikomotorik dan kemampuan berperilaku baik dengan menggunakan model <i>sosial learning theory</i> dan metode <i>discovery learning</i> pada materi akhlak

¹⁷ Farijah, *Implementaasi Model Sosial Learning Theory untuk Meningkatkan Hasil Belajar Psikomotorik Siswa dan Kemampuan Berperilaku Baik pada Materi Akhlak*, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

2. Deri Firmansyah dan Dadang Saepuloh (2022), Jurnal dengan judul “*Sosial Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches*”. Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH) Vol. 1, No. 3, 2022.¹⁸ Hasil dari penelitian ini, bahwa behaviorisme dan sosial kognitif sebagai proses pembelajaran terjadi karena keterlibatan timbal balik dari adanya interaksi yang dinamis antara orang, lingkungan, dan perilaku, juga elemen sosial/observasional. Adapun rincian tesisnya seperti di bawah ini:

Tabel 1.2
Rincian Jurnal Deri Firmansyah dan Dadang Saepuloh (2022)

	Persamaan	Perbedaan
Metode		<i>Systematic literature review</i>
Tujuan		Mengidentifikasi pembelajaran sosial antara pendekatan kognitif dan perilaku
Pendekatan		Kualitatif
Analisis		Analisis tematik/sintesis naratif
Hasil		Behaviorisme dan sosial kognitif sebagai proses pembelajaran terjadi karena keterlibatan timbal balik dari adanya interaksi yang dinamis antara orang, lingkungan, dan perilaku, juga elemen sosial/observasional

3. Nurul Wahyuni dan Wahidah Fitriani (2022), Jurnal dengan judul “*Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam*”. Jurnal Ilmu Kependidikan Vol. 11 No. 2.¹⁹ Penelitian ini memfokuskan pada kajian relevansi teori belajar sosial Albert Bandura dan metode pendidikan keluarga dalam Islam guna mengetahui secara mendalam apakah teori belajar sosial ini sejalan dengan metode pendidikan Islam pada lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa teori

¹⁸ Deri Firmansyah & Dadang Saepuloh, “*Sosial Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches*”. (Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH), 2022). Vol. 1, No. 3.

¹⁹ Nurul Wahyuni & Wahidah Fitriani, “*Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam*”. (Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan, 2022). Vol. 11, No. 2.

belajar sosial Albert Bandura relevan dengan metode pendidikan keluarga dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari 1) Teori belajar Albert Bandura dapat digunakan pada pendidikan keluarga, 2) Teori belajar sosial sejalan dengan metode keteladanan dan pembiasaan yang diajarkan Islam, 3) adanya proses *observational learning* dan *modeling* yang membutuhkan pengulangan dalam penerapannya juga digunakan pada metode pendidikan keluarga dalam Islam. Adapun rincian tesisnya seperti di bawah ini:

Tabel 1.3

Rincian Jurnal Nurul Wahyuni dan Wahidah Fitriani (2022)

	Persamaan	Perbedaan
Metode		<i>Library Research</i>
Tujuan		Mengetahui secara mendalam apakah teori belajar sosial ini sejalan dengan metode pendidikan Islam pada lingkungan keluarga.
Pendekatan		Kualitatif
Analisis		<i>Miles and Huberman</i>
Hasil		Teori belajar sosial Albert Bandura relevan dengan metode pendidikan keluarga dalam Islam.

Beberapa penelitian terkait dapat menjadi landasan peneliti untuk meneliti lebih dalam mengenai implementasi model *social cognitive theory*, yang mana dalam penelitian ini akan diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian yang terdahulu di atas, maka penelitian yang akan diteliti berbeda dengan penelitian tersebut. Jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu *quasi eksperiment* dengan menerapkan model *social cognitive theory* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.